




Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Maria Oktasari

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik
Kelompok Sebaya Terhadap Konsep Diri Sosial Remaja

Widya Kartika Sari^{1*)}, Winda Ade Ariani²

¹²Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu, Indonesia

Article History

Received : 02 Februari 2021

Revised : 03 Maret 2021

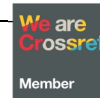
Accepted : 08 Maret 2021

How to cite this article (APA 6th)

Sari, W. K & Ariani, W. A. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Kelompok Sebaya Terhadap Konsep Diri Sosial Remaja. *Psychocentrum Review*, 3(1), 72-79. DOI: 10.26539/pcr.31552

The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.31552>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Widya Kartika Sari, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu, Indonesia and E-mail: kartikasariwidya56@gmail.com

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE

Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Sari, W. K., Araini, W. A. (2021)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Kelompok Sebaya Terhadap Konsep Diri Sosial Remaja

Widya Kartika Sari^{1*)}, Winda Ade Ariani²

¹²Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu, Indonesia

Abstract. The background of this study was the low social self-concept of adolescents in Al-Fida Orphanage Bengkulu. This research aims to determine the effect of group guidance services with peer group techniques on adolescent social self-concept. The research method used quasi-experimentation with non equivalent pre-test post-test control groups design. The study sample consisted of 20 adolescents divided into 10 expression groups and 10 control groups. Sampling techniques using purposive sampling. Data collection using self-concept questionnaires. The data were analyzed with the Mann Withney test using SPSS Version 20.0. The findings suggest that group guidance services with peer group techniques influence the social self-concept of adolescents.

Keywords: Group Guidance Services, Peer Group, Social Self Concept, Adolescents

Corresponding author: Widya Kartika Sari, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu, Indonesia
E-mail: kartikasariwidya56@gmail.com



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Masa remaja adalah segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, yang mana masa ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Agustin et al., 2018; Putro, 2017). Pada masa ini, remaja mengalami perubahan-perubahan, seperti: perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional (Apriliyanti et al., 2016).

Selanjutnya, pada masa ini, remaja mulai mandiri dalam bersikap untuk menjalankan perannya sebagai orang yang dewasa (Agustiani, 2006), sehingga remaja dituntut untuk mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan lingkungannya dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam memenuhi kebutuhan sosialnya.

Kebutuhan sosial remaja dapat terpenuhi dengan baik ketika tugas-tugas perkembangan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Indah & Herlina (2012) menjelaskan bahwa ciri-ciri perkembangan remaja adalah adanya perubahan seks sekunder, perubahan secara psikologis dan kognitif, egosentris dan kebingungan dalam peran. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, hal yang wajar jika remaja mengalami keadaan yang labil/penuh goncangan terutama untuk remaja yang tidak memiliki orangtua (yatim piatu) dan tinggal di panti asuhan (Agustin et al., 2018).

Pencapaian perkembangan remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah konsep diri remaja. Burns (1993) menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku ditengah masyarakat. Artinya konsep diri penting untuk dimiliki oleh remaja. Sarwono & Meinarno (2009) menjelaskan bahwa perilaku sosial individu

dipengaruhi oleh bagaimana individu mengetahui dan menilai tentang siapa dirinya baik secara positif maupun negatif.

Lebih lanjut, E. Prayitno (2006) mengemukakan bahwa remaja yang mempunyai konsep diri positif-realistis, cenderung akan menampilkan perilaku sosial yang positif, seperti: menghormati, menghargai, dan mengasahi orang lain. Selain itu, remaja lebih cenderung menampilkan perilaku sosial yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan, lebih aktif, kerja keras dan percaya diri dalam menyelesaikan tanggung jawab serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya. Sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri negatif, dalam bertindak laku sosial cenderung akan merasa rendah diri, pesimis dan kurang menghargai orang-orang yang ada disekitarnya (Apriliyanti et al., 2016). Dengan kata lain, remaja seharusnya memiliki konsep diri positif, sehingga mampu menampilkan perilaku sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Akan tetapi, beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung mudah terhambat, hal ini disebabkan remaja cenderung merasa kurang beruntung sehingga memiliki perasaan yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang tidak tinggal di panti asuhan (Agustin et al., 2018). Selain itu, rata-rata usia remaja panti berkisar 11 -21 tahun yang mana di usia ini masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua, pemberian label yang kurang baik dari lingkungan pada akhirnya membuat remaja cenderung merasa minder dengan lingkungan teman sebaya dan memandang atau menilai rendah terhadap diri sendiri, sehingga membentuk pribadi yang kurang ramah dan menarik diri dari pergaulan (Agustin et al., 2018; Citra, 2015). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa label yang muncul secara internal didukung oleh pandangan sosial membuat remaja tarik ulur terhadap konsep dirinya (Rola, 2006).

Penjelasan diatas sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di panti asuhan Al-fidah, antara lain: terdapat beberapa remaja menghindari dari percakapan dengan orang lain, remaja cenderung lebih banyak diam, pemalu, menunduk ketika diajak berbicara, dan kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widya (2020) bahwa tingkat konsep diri sosial remaja panti asuhan berada pada kategori rendah artinya remaja di panti asuhan masih cenderung menggambarkan diri kearah yang negative terutama pada aspek sosial (konsep diri sosial yang rendah) dan penelitian yang dilakukan Hartati & Respati (2012) menyatakan sebagian besar remaja yang tinggal di panti memiliki perasaan minder, tidak yakin atau percaya terhadap diri sendiri yang utama merasa kurang beruntung dari teman sebaya lainnya.

Permasalahan ini tentu harus mendapatkan perhatian khusus, karena kondisi ini secara tidak langsung akan menghambat perkembangan konsep diri remaja khususnya dari aspek sosialnya. Untuk itu diperlukan intervensi untuk mengembangkan konsep diri sosial remaja panti asuhan.

Salah satu upaya tepat yang sesuai dengan kebutuhan klien khususnya remaja panti asuhan adalah melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *peer group*. Asmara (2007) menyatakan bahwa kelompok sosial seperti *peer group* akan memberikan ruangan dan waktu kepada individu untuk berubah dan berkembang sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan pribadinya dalam aspek kehidupan sosial. Damsar (2015) juga menjelaskan bahwa *peer group* merupakan kelompok yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai status dan permasalahan yang sama, dengan siapa remaja berhubungan dan bergaul.

Teman sebaya/*peer group* memiliki peran penting dalam memberi warna pada perkembangan remaja. Pada masa ini ketertarikan dan hubungan dengan teman sebaya sangat kuat (Prasetyawan, 2016). Lebih lanjut, Gladding (2012) menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat menimbulkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses-proses inilah yang akan memberi warna dalam proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja.

Peer Group merupakan kelompok teman sebaya yang mana anak merasa dapat berinteraksi karena adanya kesamaan antar satu anggota dengan anggota lainnya seperti usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok. Kelompok teman sebaya akan memunculkan suatu interaksi dalam pergaulan dan saling memotivasi antar teman sebaya (Santoso, 1999). Tindal & Gray (dalam Suryawati, 2000) menjelaskan bahwa konseling teman sebaya/*peer group* merupakan salah satu jenis layanan konseling untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi baik individu maupun kelompok oleh teman sebaya (*peer group*). Lebih lanjut, Bett (2013) menyatakan bahwa pemikiran konseling teman sebaya berlandaskan pada asumsi bahwa individu yang memiliki karakteristik dan usia yang sama akan cenderung mempengaruhi perilaku antara individu satu dengan yang lain secara signifikan. Hal tersebutlah yang menjadi pertimbangan dalam memilih teknik *peer group* dikarenakan teknik ini diharapkan dapat membuat remaja berinteraksi dengan dinamis, lebih terbuka dan melatih remaja menjalankan peran sosial satu sama lain serta mengembangkan konsep diri sosial remaja kearah yang lebih positif.

Sedangkan untuk pemilihan layanan bimbingan kelompok mengacu pada kegiatan-kegiatan kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman lewat kegiatan kelompok yang terencana dan terorganisir (Mitchell & Gibson, 2011). Artinya, dalam layanan bimbingan kelompok, adanya kegiatan-kegiatan kelompok yang memiliki tujuan yang sama dengan anggota kelompok akan mempermudah remaja untuk memahami informasi yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* diharapkan dapat membantu remaja yang memiliki konsep diri yang rendah untuk berkembang dengan optimal sehingga memiliki konsep diri sosial yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri sosial remaja dan menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* terhadap konsep diri sosial remaja panti asuhan Al-Fida Bengkulu.

Metode

Partisipan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain *non equivalent pretest posttest control group designs*. Subjek yang diambil dalam penelitian ini tidak diambil secara random, baik kelompok eksperimen maupun untuk kelompok kontrol (Creswell, 2015; Yusuf, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang tinggal di panti asuhan Al-fida yang berjumlah 50 orang dengan rentang usia dari 10 sampai usia 20 tahun keatas. Sampel dalam penelitian ini melibatkan 20 orang siswa yang diambil melalui teknik *purposive sampling*, yaitu remaja yang memiliki rentang usia 10- 20 tahun dan memiliki konsep diri yang rendah. Sampel terbagi dalam dua kelompok, yaitu: 10 orang kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol.

Instrumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket konsep diri sosial. Adapun aspek yang diukur dalam konsep diri sosial sebagai berikut: Angket yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan didapatkan 40 butir pernyataan valid. Analisis reabilitas dilakukan hanya untuk butir yang valid dan untuk menentukan reabilitas digunakan rumus Alpha Cronbach. Hasil pengujian menunjukkan bahwa angket konsep diri sosial memiliki reabilitas sebesar 0,931 dan berada pada kategori sangat tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa angket konsep diri sosial layak dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu 1) tes awal (pretest). Tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat konsep diri sosial pada remaja sebelum diberikan *treatment*. Kemudian, 2) setelah *pretest* diberikan, remaja yang memiliki konsep diri sosial yang rendah/ kelompok eksperimen diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, sedangkan kelompok kontrol tanpa pemberian *treatment* hanya diberikan layanan bimbingan kelompok saja 3) Setelah pelaksanaan *treatment* selesai, remaja dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui perbedaan konsep diri sosial remaja kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta mengetahui pengaruh penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* untuk meningkatkan konsep diri sosial pada remaja.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan uji hipotesis. Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan konsep diri sosial remaja dan untuk menguji hipotesis digunakan uji *Mann Withney* dengan bantuan *SPSS* versi 20.0. Pengambilan keputusan hipotesis dalam uji Mann Whitney apabila $Assym.Sig (2\text{ tailed}) < 0.05$ maka H_0 ditolak. Artinya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* berpengaruh terhadap konsep diri sosial remaja.

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data, untuk menjabarkan hasil analisis deskriptif konsep diri sosial remaja pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dapat dilihat dari penjelasan Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Konsep Diri Sosial Remaja Kel. Eksperimen dan Kel. Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kel Eks Pretest	10	96	116	107,30	7,528
Kel Eks Posttest	10	129	195	143,60	19,202
Kel Kontrol Pretest	10	92	113	104,70	6,516
Kel Kontrol Posttest	10	100	136	123,40	11,118

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui nilai rata-rata (*mean*) konsep diri sosial remaja untuk pre tes kelompok eksperimen (layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*) sebesar 107,30. Sementara untuk post tes kelompok eksperimen (layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*) sebesar 143,60. Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata konsep diri sosial remaja antara pre tes kelompok eksperimen dengan post tes kelompok eksperimen. Artinya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* berpengaruh pada peningkatan konsep diri sosial remaja di panti asuhan Al-Fida Bengkulu.

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui nilai rata-rata (*mean*) konsep diri sosial remaja untuk pre tes kelompok kontrol (layanan bimbingan kelompok) sebesar 104,70. Sementara untuk post tes kelompok kontrol (layanan bimbingan kelompok) sebesar 123,40. Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata konsep diri sosial remaja antara pre tes kelompok kontrol dengan post tes kelompok kontrol.

Artinya layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri sosial remaja di panti asuhan Al-Fida Bengkulu.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara data kelas kelompok eksperimen dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dan kelompok kontrol dengan layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini digunakan uji Mann Withney dengan bantuan *SPSS 20.0*. hasil perhitungan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Uji Perbedaan Konsep Diri Kel. Eksperimen dan Kel. Kontrol

	Konsep Diri Sosial Remaja
Mann-Whitney U	6,500
Z	-3,292
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

Berdasarkan tabel 2 di atas, nilai Assym.Sig (2-tailed) menunjukkan sig $0.001 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan kata lain, Ada perbedaan antara konsep diri sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Artinya layanan bimbingan kelompok teknik *peer group* berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri sosial remaja di panti asuhan Al-Fida Bengkulu.

Dikusi

Pembentukan konsep diri sosial baik yang positif atau sebaliknya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Selain itu juga remaja menilai dirinya berdasarkan pandangan orang lain dan salah satu unsur yang mempengaruhi pematangan konsep diri adalah bagaimana penilaian dan penerimaan lingkungan sosial. Asmara(2007) menjelaskan bahwa konsep diri seseorang terbentuk dari lingkungan pertama yang paling dekat dengan individu yaitu lingkungan keluarga, tetapi lama-kelamaan konsep diri individu akan berkembang melalui hubungan dengan lingkungan yang lebih luas seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat sehingga memberikan pengaruh besar terhadap konsep diri individu terutama pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*). Artinya hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *peer group* berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri sosial remaja. Temuan penelitian ini juga dipertegas oleh hasil penelitian Jannah (2012) yang juga menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat meningkatkan konsep diri.

Rusmana (2009) juga berpendapat bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan anggota kelompok belajar aktif, pengembangan wawasan, sikap yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah dalam diri. Lebih lanjut, pentingnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk peserta didik diantaranya peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berpendapat, memiliki pemahaman yang objektif, belajar bersikap positif, merancang kegiatan, serta melakukan kegiatan agar memperoleh hasil yang diinginkan(P. Prayitno et al., 2017).

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* digunakan dalam pengembangan konsep diri sosial Karena dalam teknik ini individu dapat saling berinteraksi satu sama lain, dan saling memberikan dorongan yang positif antar individu. Hakim & Yusmansyah(2017)menjelaskan bahwa *peer group* adalah sekelompok individu yang saling berinteraksi dan memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola pikir, minat atau hal yang lain. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dengan *peer group* dapat dijadikan sebagai salah satu media efektif untuk menciptakan suasana layanan bimbingan kelompok yang

lebih bervariasi, interaktif, serta adanya interaksi dan dinamika kelompok yang akan memberikan kehidupan dan warna dalam kelompok tersebut. Terdapat dinamika dan pengaruh kelompok teman sebaya dalam meningkatkan perkembangan akan gambaran diri remaja melalui kelompok terbentuk dalam diri remaja (Hurlock, 2006). Hal serupa dikemukakan oleh Setyoningrum (2019) bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* akan menimbulkan keeluasaan antara teman sebaya dan remaja sehingga dapat saling berinteraksi secara dinamis dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga remaja akan berani menyampaikan pendapat dan saling betukaran pikiran, pengetahuan dan gagasan maupun ide-ide baru hal ini yang menyebabkan berkembangnya konsep diri siswa lebih baik dan positif.

Santoso (1999) menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari pemberian teknik *peer group* adalah untuk membantu dan memberikan kesempatan setiap anggota kelompok untuk berperan pada lingkungan sosialnya seperti menjadi pimpinan kelompok sebaya. Selanjutnya, Prayitno & Amti (1995) menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan teman sebaya yang diberikan oleh siswa tertentu untuk membantu teman-teman sebayanya. Sehingga dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan kelompok teman sebaya sangatlah bermanfaat karena melalui kegiatan tersebut anak akan saling berinteraksi antar anggota kelompok dan tepat dalam meningkatkan konsep diri sosial remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling *peer group*/teman sebaya merupakan layanan yang diberikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dulu dilatih untuk menjadi konselor sehingga mampu membantu temannya yang memiliki hambatan dalam mengembangkan dirinya (Nugraha et al., 2019). Berkaitan dengan konsep diri sosial, konseling teman sebaya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan konsep diri sosial remaja.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* berpengaruh terhadap konsep diri sosial remaja panti asuhan Al-Fida Bengkulu, namun demikian, penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah teknik yang digunakan hanya terbatas dengan *peer group* dan konsep diri hanya dari aspek sosialnya saja. Hal ini bisa menjadi bahan masukkan untuk penelitian selanjutnya untuk mengkaji teknik dan aspek yang lain. Selain itu, sampel dalam penelitian ini terbatas sehingga temuan tidak bisa mengeneralisir temuan penelitian untuk sampel yang berbeda karakteristik dengan sampel dalam penelitian.

Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* efektif dalam meningkatkan konsep diri remaja di panti asuhan Al-Fida Bengkulu. Berdasarkan temuan penelitian tersebut peneliti merekomendasikan pada pembimbing di panti asuhan Al-Fida Bengkulu untuk menjadikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* sebagai salah satu alternatif layanan untuk mengembangkan konsep diri sosial remaja di panti asuhan Al-Fida Bengkulu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada ketua LPPM, Dekan FKIP dan Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu atas dukungan yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, pengurus Panti Asuhan Al-fida yang telah mengizinkan terlaksananya penelitian ini dan adik-adik remaja panti asuhan Al-Fida Bengkulu yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

References

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Refika Aditama.
- Agustin, I. M., Febriyanti, D., & Sawiji. (2018). Peran Peer Group Edukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan The Role Of Peer Group Education For Increasing Knowledge Of The Self Estem Orphanage Adolescent. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 1(2), 93–98. <http://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/132/80>
- Apriliyanti, A., Mudjiran, & Ridha, M. (2016). Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Tingkah Laku Sosial Siswa. *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 25–29.
- Asmara, T. (2007). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer group Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas III A di SMP Mardasiswa 1 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007*. Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/1203/>
- Bett, J. C. (2013). The importance of promoting the value and the role of peer counseling among students in secondary schools. *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 2(6), 477–484.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Citra, A. F. (2015). *Panti Asuhan Sub Unit Perlindungan Sosial Asuhan Self-Esteem Training To Adolescents At Orphanage Sub Unit of Social Home Protection Childcare*. 8(2), 91–103.
- Creswell, J. (2015). Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Damsar, D. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung.
- Gladding, T. S. (2012). *A Counseling Specialty*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hakim, L. N., & Yusmansyah, Y. (2017). Pengaruh Peer Group Terhadap Konsep Diri Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(3).
- Hurlock, E. B. (2006). *Perkembangan Anak, Jilid 2*.
- Indah, I., & Herlina, N. (2012). Psikologi untuk mahasiswa kebidanan. Jakarta: EGC.
- Jannah, M. (2012). *Keefektivan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer Group dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas XI MA Al-Haromain Rajekwesi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012*. Universitas Muria Kudus.
- Mitchell, M. H., & Gibson, R. L. (2011). Bimbingan dan konseling. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Nugraha, D., Arifin, I. Z., & Saepulrohman, A. (2019). Pengaruh Konseling Teman Sebaya terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8(1), 19–40. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i1.504>
- Prasetyawan, H. (2016). Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online. *Counselia Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol*(No 1), 1–13. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK/article/view/453/421>
- Prayitno, & Amti, E. (1995). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, E. (2006). Psikologi perkembangan remaja. Padang: Angkasa Raya.
- Prayitno, P., Afdal, A., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil: Dasar dan Profil*.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17, 25–32.
- Rola, F. (2006). *Konsep diri remaja penghuni panti asuhan*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika, 77.
- Suryawati, N. M. R. (2000). *Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa*. <https://media.neliti.com/media/publications/139194-ID-konseling-teman-sebaya-untuk-meningkatka.pdf>

- Widya, K. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 3(2), 50–56.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.